

Nurming Saleh¹; Misnawaty Usman²; Abd. Kasim Achmad³; Nursalam⁴

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Perguruan Tinggi

Abstract

This research is a collaborative scientific and qualitative study (mixed method) using the concurrent transformative strategy method, which aims to obtain data and information related to the effectiveness of problem-based learning models in foreign language learning in higher education. The research was conducted at the Department of Foreign Language Education, Faculty of Language and Literature, State University of Makassar. The population of this study is all students in the even semester of the 2021/2022 academic year. This study's sample is all students in the second semester of the German, Arabic, and Chinese Language Education Study Program. Research data were obtained from participatory observations, tests and documentation. The instrument of this study is an observation sheet for learning activities and competency tests for foreign languages (German, Arabic, and Chinese). The qualitative data of this study were analysed using the Miles and Hubermann model, which consisted of four stages: data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Meanwhile, the research data were analysed using IBM SPSS 26. The study results show that students' foreign language competence through a problem-based learning model is in the moderate category. The average effect of learning German for students was 78.87. The average score of students was 78.43, and students' Chinese outcomes were 78.95. Related to the effectiveness of problem-based learning models on foreign language learning, on German language learning, problem-based learning models are effective in listening competence, writing skills and speaking skills. Problem-based learning models could be more effective against reading competence. The problem-based learning model for Arabic and Chinese improves writing and speaking skills. The learning model could be more effective in listening and reading competencies. Keywords: effectivity, problem-based Learning, foreign language teaching

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v4i2.652>

Makalah diterima redaksi: 22 Desember 2022

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 18 September 2023

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Universitas Negeri Makassar: nurming.saleh@unm.ac.id

² Universitas Negeri Makassar

³ Universitas Negeri Makassar

⁴ Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu simbol kebudayaan dan sebagai unsur terpenting dalam komunikasi. Esensinya tidak terlepas dari peranannya sebagai salah satu hal yang dapat mengawali perjalanan karir dan pengalaman seseorang dalam menimbah ilmu dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan. Sebagaimana moto yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstein “Die Grenzen meiner Sprache sind die Grenzen meiner Welt.”. Kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa batas bahasa seseorang merupakan batas dunianya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa bahasa memegang peran yang sangat vital di dunia ini. Bukan hanya dengan kehadiran bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional, namun kehadiran bahasa asing juga sangat mendukung perkembangan karir seseorang dan banyak diminati oleh pemelajar di berbagai belahan dunia, terkhusus di Indonesia.

Bahasa asing yang dipandang penting saat ini dapat dikuasai melalui berbagai jenis lembaga pendidikan formal dan nonformal (Jono, 2016). Hadirnya perguruan tinggi di suatu daerah tentunya juga merupakan suatu kesyukuran yang sangat besar karena pemerolehan kompetensi berbahasa asing dapat terealisasi. Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Sulawesi Selatan merupakan suatu wadah pendidikan formal yang memfasilitasi pembelajaran bahasa asing di bawah naungan Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS). UNM memiliki tiga program studi yang menawarkan pembelajaran bahasa asing diantaranya Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. Pembelajaran bahasa asing yang ditekankan pada implementasi kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang berwawasan kewirausahaan di FBS merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa.

Pengajaran bahasa asing di perguruan tinggi tidak terlepas dari capaian pembelajaran yang difokuskan pada pemenuhan kompetensi reseptif dan produktif mahasiswa. Kompetensi reseptif sangat identik dengan kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kompetensi produktif mencakup keterampilan menulis dan berbicara. Kedua kompetensi tersebut juga didukung oleh mata kuliah tata bahasa yang terfokus pada pengembangan kosakata dan aturan pembuatan kalimat sederhana hingga kalimat kompleks.

Hasil observasi dan interview terhadap beberapa dosen pengampuh mata kuliah kompetensi berbahasa di masing-masing program studi menunjukkan bahwa tahun pertama perkuliahan bagi mahasiswa dapat dikatakan sebagai masa kejayaan mereka dalam mengenal bahasa asing yang dipelajari dengan tingkat antusiasme yang terus meningkat setiap semester pada tahun ajaran 2020/2021. Tahun ajaran tersebut dapat dikatakan sebagai tahun teberat bagi mahasiswa dan dosen karena harus bertransformasi ke pembelajaran daring. SYAM-OK, Zoom, Google Meet dan beberapa platform pembelajaran lainnya menjadi sahabat belajar yang sangat penting. Berbagai jenis model, metode serta strategi pembelajaran telah terimplementasikan dalam rangka menjaga semangat belajar mahasiswa agar tetap stabil.

Pembelajaran di masa pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak positif terhadap perubahan sistem pembelajaran luring menjadi daring, namun seiring berjalannya waktu kejenuhan mahasiswa pun mulai bermunculan. Kegiatan perkuliahan daring bukan lagi sebagai ajang untuk menimbah ilmu semata, namun beberapa mahasiswa hanya menggugurkan kewajiban mereka untuk mengisi absensi, menonaktifkan mikrofon dan video pada saat pembelajaran berlangsung, bahkan ada di antara mereka yang berkuliahnya sambil berbaring cantik di kamarnya. Di saat bersamaan juga ketika fitur video pada Zoom atau Google Meet dinonaktifkan, mereka juga melakukan berbagai aktivitas lainnya seperti berbincang dengan keluarga atau tetangga, mengecek akun Instagram, Tiktok, hingga menonton YouTube.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing membutuhkan suatu solusi agar antusiasme dan keaktifan mahasiswa dapat kembali seperti sebelumnya. Salah satu solusi

yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model tersebut merupakan suatu prosedur pembelajaran didaktik yang dapat mengkombinasikan belajar mandiri dengan belajar kelompok baik secara daring ataupun luring. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kecakapan berpartisipasi dalam tim bagi mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu studi gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) dengan menggunakan metode *concurrent transformative* strategi yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi terkait efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif, tes kompetensi berbahasa, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari hasil analisa observasi partisipatif dan hasil tes kompetensi berbahasa asing. Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data terdiri atas empat tahap utama yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi dan penarikan kesimpulan/*conclusion drawing/verification*. Sedangkan data kuantitatif menggunakan uji normalitas dan uji-t one tailed melalui IBM SPSS 26.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pembelajaran bahasa Jerman

Pembelajaran bahasa Jerman yang diteliti merupakan suatu pola pembelajaran sistematis pada tingkatan pemula (*beginner*) dengan menggunakan buku ajar Netzwerk A1. Pembelajaran dalam hal ini sudah mencakup keempat kompetensi berbahasa Jerman yakni menyimak (*Hören*), membaca (*Lesen*), menulis (*Schreiben*), dan berbicara (*Sprechen*). Berdasarkan nilai hasil tes kompetensi bahasa Jerman dari lima belas mahasiswa menunjukkan bahwa rerata nilai kompetensi bahasa Jerman mahasiswa sebesar 78,87 yang tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan rerata untuk setiap kompetensi bahasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Rerata Hasil Belajar Bahasa Jerman melalui Model PBM

Kompetensi Bahasa	Nilai Rerata	Kategori
Kompetensi receptive		
Menyimak (<i>Listening</i>)	72,27	Sedang
Membaca (<i>Reading</i>)	81,93	Baik
Kompetensi Produktif		
Menulis (<i>Writing</i>)	70	Sedang
Berbicara (<i>Speaking</i>)	80	Baik

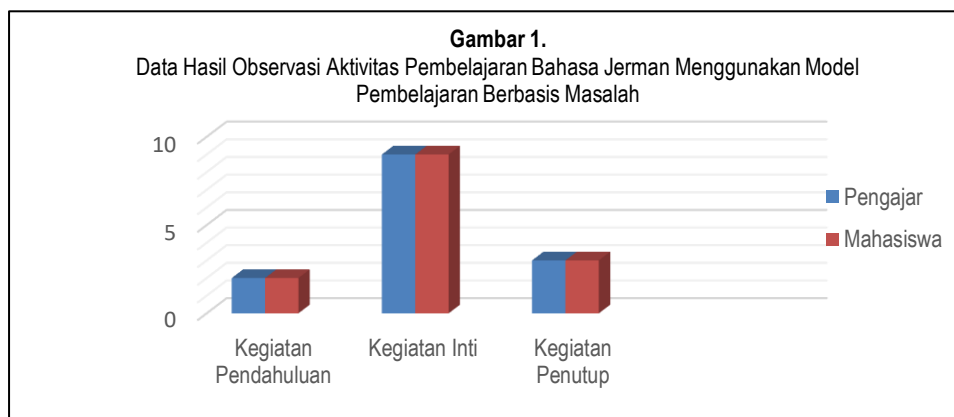
Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rerata kompetensi menyimak berada pada kategori sedang dan membaca berada pada kategori baik. Di sisi lain, nilai rerata ketereampilan menulis mahasiswa berada pada kategori sedang dan berbicara berada pada kategori baik. Hasil kompetensi berbahasa Jerman tersebut merupakan gambaran umum kompetensi mahasiswa setelah diajar dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Hasil analisis lembar observasi pembelajaran

Implementasi model PBM dalam pembelajaran bahasa Jerman terdiri dari tiga aspek utama yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga aspek tersebut ditinjau dari aktivitas pengajar dan mahasiswa. Kegiatan pendahuluan terdiri atas dua aktivitas, kegiatan inti

sebanyak sembilan aktivitas dan kegiatan penutup sebanyak tiga aktivitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa total aktivitas dosen dan mahasiswa yang diobservasi sebanyak empat belas aktivitas.

Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas pembelajaran bahasa Jerman menggunakan model PBM:



Data di atas menunjukkan bahwa keempat belas aktivitas pembelajaran dilaksanakan oleh pengajar dan juga mahasiswa. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pengajar mampu memfasilitasi pembelajaran bahasa Jerman menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Disamping itu mahasiswa juga antusias dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran.

Hasil analisis uji normalitas dan uji t

Instrumen tes bahasa Jerman yang digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa terdiri dari tes kemampuan membaca, kemampuan menyimak, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Hasil uji normalitas terhadap instrument penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Tes Kompetensi Bahasa Jerman

Kompetensi Bahasa	Nilai Sig.	Perbandingan	Tolak Ukur	Keterangan
Menyimak	0,770	>	0,05	data berdistribusi normal
Membaca	0,317	>	0,05	data berdistribusi normal
Menulis	0,275	>	0,05	data berdistribusi normal
Berbicara	0,601	>	0,05	data berdistribusi normal

Data di atas menunjukkan bahwa instrumen tes kompetensi menunjukkan bahwa seluruh data pada hasil tes kompetensi bahasa Jerman baik pada tes kemampuan membaca, kemampuan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berbicara berdistribusi normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tes kompetensi bahasa Jerman pada keempat kompetensi sesuai dengan kemampuan bahasa mahasiswa.

Data utama penelitian ini juga difokuskan pada hasil uji-t yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji-t Kompetensi Bahasa Jerman

Kompetensi Bahasa	Nilai Sig.	Perbandingan	Tolak Ukur	Keterangan
Menyimak	0,113	>	0,05	H ₀ diterima
Membaca	0,001	<	0,05	H ₀ ditolak
Menulis	0,587	>	0,05	H ₀ diterima
Berbicara	0,106	>	0,05	H ₀ diterima

Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Jerman terkhusus pada kemampuan menyimak, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) sama dengan 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa model PBM efektif pada ketiga kompetensi bahasa tersebut. Namun model PBM itu sendiri dinyatakan tidak efektif pada kemampuan membaca bahasa Jerman karena nilai signifikan hasil uji-t ($0,001 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa nilai hasil belajar mahasiswa tidak sama dengan 75.

Pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab yang diteliti merupakan suatu pola pembelajaran sistematis pada tingkatan pemula (*beginner*) yang mencakup keempat kompetensi berbahasa Jerman yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Berdasarkan nilai hasil tes kompetensi bahasa Arab dari dua puluh mahasiswa menunjukkan bahwa rerata nilai kompetensi bahasa Jerman mahasiswa sebesar 78,43 yang tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan rerata untuk setiap kompetensi bahasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Rerata Hasil Belajar Bahasa Arab melalui Model PBM

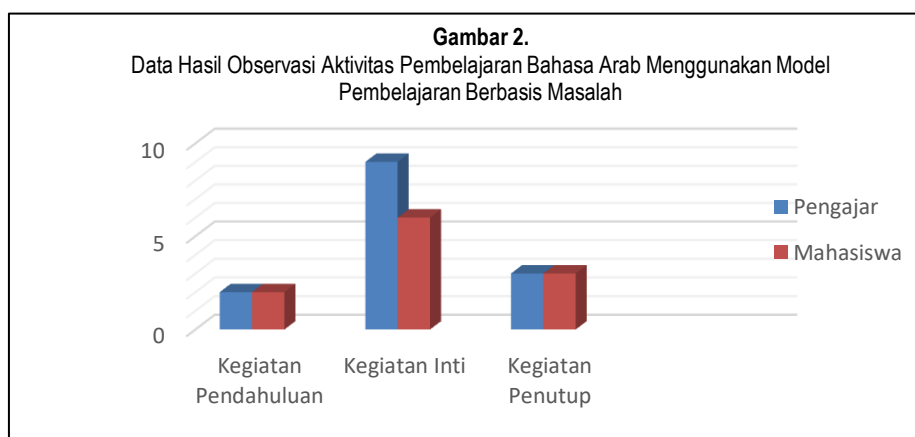
Kompetensi Bahasa	Nilai Rerata	Kategori
Kompetensi reseptif		
Menyimak (<i>Listening</i>)	81,40	Baik
Membaca (<i>Reading</i>)	81,35	Baik
Kompetensi Produktif		
Menulis (<i>Writing</i>)	74,50	Sedang
Berbicara (<i>Speaking</i>)	76,45	Sedang

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rerata kompetensi menyimak dan membaca berada pada kategori baik. Di sisi lain, nilai rerata ketereampilan menulis dan berbicara mahasiswa berada pada kategori sedang. Hasil kompetensi berbahasa Arab tersebut merupakan gambaran umum kompetensi mahasiswa setelah diajar dengan menggunakan model PBM.

Hasil analisis lembar observasi pembelajaran

Implementasi model PBM dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari tiga aspek utama yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga aspek tersebut ditinjau dari aktivitas pengajar dan mahasiswa. Kegiatan pendahuluan terdiri atas dua aktivitas, kegiatan inti sebanyak sembilan aktivitas dan kegiatan penutup sebanyak tiga aktivitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa total aktivitas dosen dan mahasiswa yang diobservasi sebanyak empat belas aktivitas.

Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas pembelajaran bahasa Jerman menggunakan model PBM:



Data di atas menunjukkan bahwa keempat belas aktivitas pembelajaran tidak dilaksanakan sepenuhnya. Pada kegiatan pendahuluan, pengajar membuka kelas, melakukan apersepsi dan juga mengenalkan tema/topik pembelajaran serta menyampaikan capaian pembelajaran. Begitupun mahasiswa juga terlibat secara aktif baik ketika membuka kelas dan memerhatikan penyampaian dan penjelasan yang disampaikan oleh pengajar. Dari sembilan aktivitas pada kegiatan inti, terdapat tiga aktivitas yang tidak terlaksana dengan maksimal dari hasil observasi mahasiswa. Ketiga hal tersebut adalah (1) menyimak dan memahami instruksi dalam pengerjaan latihan sebagai pengenalan masalah; (2) mendefinisikan masalah dan menayakan kosakata atau tata bahasa baru yang terdapat pada soal latihan dan (3) menyusun hipotesis terkait masalah yang terdapat pada soal latihan. Pada kegiatan penutup, pengajar dan mahasiswa terlibat aktif baik dalam kegiatan refleksi/evaluasi, pemberian tindak lanjut pembelajaran maupun mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis uji normalitas dan uji t

Instrumen tes bahasa Arab yang digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa terdiri dari tes kemampuan membaca, kemampuan menyimak, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Hasil uji normalitas terhadap instrument penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Tes Kompetensi Bahasa Arab

Kompetensi Bahasa	Nilai Sig.	Perbandingan	Tolak Ukur	Keterangan
Menyimak	0,433	>	0,05	data berdistribusi normal
Membaca	0,052	>	0,05	data berdistribusi normal
Menulis	0,142	>	0,05	data berdistribusi normal
Berbicara	0,060	>	0,05	data berdistribusi normal

Data di atas menunjukkan bahwa instrumen tes kompetensi menunjukkan bahwa seluruh data pada hasil tes kompetensi bahasa Arab baik pada tes kemampuan membaca, kemampuan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berbicara berdistribusi normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tes kompetensi bahasa Arab pada keempat kompetensi sesuai dengan kemampuan bahasa mahasiswa.

Data utama penelitian ini juga difokuskan pada hasil uji-t yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji-t Kompetensi Bahasa Arab

Kompetensi Bahasa	Nilai Sig.	Perbandingan	Tolak Ukur	Keterangan
Menyimak	0,004	<	0,05	H ₀ ditolak
Membaca	0,015	<	0,05	H ₀ ditolak
Menulis	0,832	>	0,05	H ₀ diterima
Berbicara	0,406	>	0,05	H ₀ diterima

Data di atas menunjukkan bahwa model PBM tidak efektif pada kemampuan menyimak dan membaca, melainkan efektif pada keterampilan menulis dan berbicara.

Pembelajaran bahasa Mandarin

Pembelajaran bahasa Mandarin yang diteliti merupakan suatu pola pembelajaran sistematis pada tingkatan pemula (*beginner*) yang mencakup keempat kompetensi berbahasa Jerman yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Berdasarkan nilai hasil tes kompetensi bahasa Mandarin dari dua puluh mahasiswa menunjukkan bahwa rerata nilai kompetensi bahasa Jerman mahasiswa sebesar 78,95 yang tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan rerata untuk setiap kompetensi bahasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Nilai Rerata Hasil Belajar Bahasa Mandarin melalui Model PBM

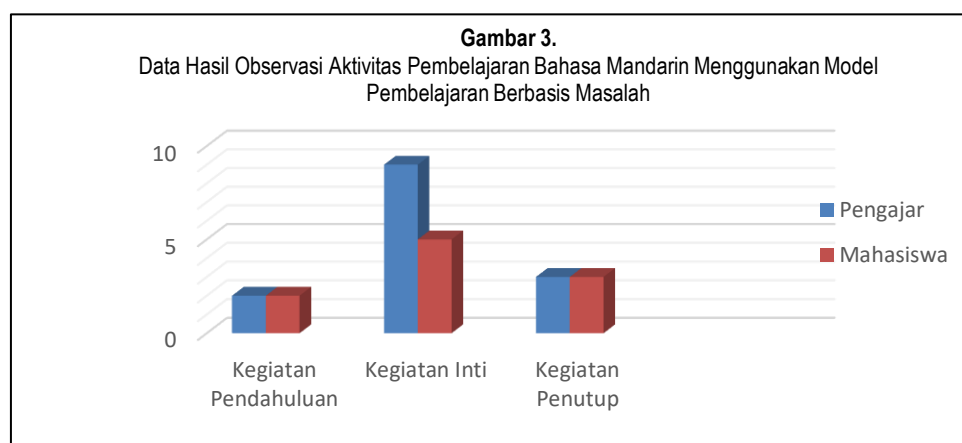
Kompetensi Bahasa	Nilai Rerata	Kategori
Kompetensi reseptif		
Menyimak (<i>Listening</i>)	81,40	Baik
Membaca (<i>Reading</i>)	83,15	Baik
Kompetensi Produktif		
Menulis (<i>Writing</i>)	74,50	Sedang
Berbicara (<i>Speaking</i>)	76,75	Sedang

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rerata kompetensi menyimak dan membaca berada pada kategori baik. Di sisi lain, nilai rerata ketereampilan menulis dan berbicara mahasiswa berada pada kategori sedang. Hasil kompetensi berbahasa Mandarin tersebut merupakan gambaran umum kompetensi mahasiswa setelah diajar dengan menggunakan model PBM.

Hasil analisis lembar observasi pembelajaran

Implementasi model PBM dalam pembelajaran bahasa Mandarin terdiri dari tiga aspek utama yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga aspek tersebut ditinjau dari aktivitas pengajar dan mahasiswa. Kegiatan pendahuluan terdiri atas dua aktivitas, kegiatan inti sebanyak sembilan aktivitas dan kegiatan penutup sebanyak tiga aktivitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa total aktivitas dosen dan mahasiswa yang diobservasi sebanyak empat belas aktivitas.

Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas pembelajaran bahasa Jerman menggunakan model PBM:



Data di atas menunjukkan bahwa keempat belas aktivitas pembelajaran tidak dilaksanakan sepenuhnya. Pada kegiatan pendahuluan, pengajar membuka kelas, melakukan apersepsi dan juga mengenalkan tema/topik pembelajaran serta menyampaikan capaian pembelajaran. Begitupun mahasiswa juga terlibat secara aktif baik ketika membuka kelas dan memerhatikan penyampaian dan penjelasan yang disampaikan oleh pengajar. Dari sembilan aktivitas pada kegiatan inti, terdapat tiga aktivitas yang tidak terlaksana dengan maksimal dari hasil observasi mahasiswa. Ketiga hal tersebut adalah (1) mendefinisikan masalah dan menayakan kosakata atau tata bahasa baru yang terdapat pada soal latihan; (2) melakukan kegiatan curah pendapat (*brainstorming*) yang berkaitan dengan masalah yang terdapat pada soal latihan; (3) menyusun hipotesis terkait masalah pada soal latihan dan (4) merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan masalah pada soal latihan. Pada kegiatan penutup, pengajar dan mahasiswa terlibat aktif baik dalam kegiatan refleksi/evaluasi, pemberian tindak lanjut pembelajaran maupun mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis uji normalitas dan uji t

Instrumen tes bahasa Mandarin yang digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa terdiri dari tes kemampuan membaca, kemampuan menyimak, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Hasil uji normalitas terhadap instrument penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Tes Kompetensi Bahasa Mandarin

Kompetensi Bahasa	Nilai Sig.	Perbandingan	Tolak Ukur	Keterangan
Menyimak	0,433	>	0,05	data berdistribusi normal
Membaca	0,091	>	0,05	data berdistribusi normal
Menulis	0,142	>	0,05	data berdistribusi normal
Berbicara	0,058	>	0,05	data berdistribusi normal

Data di atas menunjukkan bahwa instrumen tes kompetensi menunjukkan bahwa seluruh data pada hasil tes kompetensi bahasa Mandarin baik pada tes kemampuan membaca, kemampuan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berbicara berdistribusi normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tes kompetensi bahasa Mandarin pada keempat kompetensi sesuai dengan kemampuan bahasa mahasiswa.

Data utama penelitian ini juga difokuskan pada hasil uji-t yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji-t Kompetensi Bahasa Mandarin

Kompetensi Bahasa	Nilai Sig.	Perbandingan	Tolak Ukur	Keterangan
Menyimak	0,004	<	0,05	H ₀ ditolak
Membaca	0,000	<	0,05	H ₀ ditolak
Menulis	0,832	>	0,05	H ₀ diterima
Berbicara	0,330	>	0,05	H ₀ diterima

Data di atas menunjukkan bahwa model PBM tidak efektif pada kemampuan menyimak dan membaca, melainkan efektif pada keterampilan menulis dan berbicara.

Pembahasan

Aktivitas pembelajaran pada umumnya terbagi ke dalam tiga aspek, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan difokuskan pada aktivitas membuka/mengawali kelas serta melakukan apersepsi dan menyampaikan capaian pembelajaran. Kegiatan inti dengan menggunakan model PBM terdiri atas Sembilan aspek yakni: (1) penjelasan materi sesuai dengan tema/topik yang terdapat pada buku ajar; (2) petunjuk pengerjaan latihan sebagai pengenalan masalah; (3) penjelasan pengenalan masalah pada soal Latihan; (4) pendefinisian masalah dan sesi tanya jawab terkait kosakata atau tata bahasa yang terdapat pada soal latihan; (5) kegiatan curah pendapat; (6) penyusunan hipotesis; (7) perumusan tujuan pembelajaran; (8) belajar mandiri dan (9) belajar kelompok. Kegiatan penutup meliputi kegiatan refleksi, pemberian tindak lanjut pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Kegiatan observasi aktivitas pembelajaran bahasa Jerman menggunakan model PBM dapat disimpulkan bahwa baik pengajar maupun mahasiswa telah melaksanakan dan terlibat aktif dalam setiap aspek pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Hal ini juga membuktikan bahwa melalui model PBM aktivitas pembelajaran dapat didesain sebagai suatu proses didaktik dengan menjadikan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan hadirnya pengajar (dosen) berperan sebagai fasilitator. Akan tetapi, hasil observasi pada pembelajaran bahasa Arab menggunakan model PBM mengindikasikan bahwa tidak semua aspek pada kegiatan inti dapat terlaksana dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung meskipun pengajar telah melaksanakan setiap aspek pada kegiatan inti. Beberapa aspek yang tidak terlaksana dengan maksimal pada pembelajaran bahasa

Arab meliputi petunjuk pengerjaan latihan sebagai pengenalan masalah, pendefinisian masalah dan sesi tanya jawab terkait kosakata atau tata bahasa yang terdapat pada soal latihan, dan penyusunan hipotesis. Mahasiswa tidak dapat terlibat aktif pada ketiga kegiatan tersebut karena mereka masih memiliki pemahaman, kosakata, dan rasa takut serta ketidakpercayaan diri ketika mereka ingin berpendapat. Sehingga ketika mereka Menyusun hipotesis mengalami kesulitan. Hal ini juga disebabkan karena adanya ketergantungan mereka terhadap pengajar sebagai sumber informasi utama.

Kekurangan dan persoalan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Arab juga terjadi pada pembelajaran bahasa Mandarin. Mahasiswa tidak terlibat secara aktif ketika mereka ingin menanyakan kosakata atau tata bahasa baru yang terdapat pada soal latihan. Mayoritas mereka hanya memilih untuk berdiam diri sekalipun pengajar sudah memberikan instruksi untuk mengajukan pertanyaan. Sebagai akibat dari tidak terlaksana kegiatan tersebut timbullah dampak negative bagi mereka ketika melakukan kegiatan curah pendapat. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kalimat sederhana dalam bahasa Mandarin. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan pada penyusunan hipotesis dan perumusan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi dari adanya beberapa kegiatan sebelumnya yang tidak terlaksana. Dengan kata lain, sistematisasi yang dioptimalkan akan berdampak pada kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa model PBM dapat mempengaruhi desain dan aktivitas pembelajaran dengan menjadikan pemelajar sebagai pusat pembelajaran melalui beberapa fase aktivitas didaktik yang tersusun secara sistematis dan berkesinambungan. Sehingga pemelajar tidak hanya dapat melatih dan meningkatkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis saja, namun juga dapat merumuskan tujuan pembelajaran dari aktivitas yang telah dilalui.

Belajar yang diawali dengan pemberian masalah (persoalan) dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab, curah pendapat, perumusan hipotesis dan seterusnya dapat dijadikan sebagai suatu model pembelajaran yang dapat menjadikan mahasiswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Secara umum hasil belajar bahasa asing mahasiswa setelah mengikuti serangkaian aktivitas pembelajaran berada pada kategori sedang. Hasil belajar bahasa Jerman mahasiswa setelah diajar dengan menggunakan model PBM berada pada kategori sedang dengan nilai rerata sebanyak 78,87. Hasil belajar bahasa Arab mahasiswa juga berada pada kategori yang sama dengan nilai rerata sebanyak 78,43. Selain itu, hasil belajar bahasa Mandarin mahasiswa juga berada pada kategori sedang dengan nilai rerata sebanyak 78,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa urutan hasil belajar tertinggi hingga terendah mahasiswa dari ketiga program studi bahasa asing di FBS UNM menggunakan model PBM adalah bahasa Mandarin, bahasa Jerman dan bahasa Arab yang pada posisi terakhir.

Ditinjau dari masing-masing kompetensi berbahasa dapat disimpulkan bahwa nilai rerata kompetensi menyimak mahasiswa pada program studi bahasa asing sebanyak 80,69 yang berada pada kategori baik. Kompetensi membaca mahasiswa bahasa asing juga berada pada kategori baik dengan nilai rerata sebanyak 82,14. Sementara rerata nilai keterampilan menulis dan berbicara merata pada kategori sedang, keterampilan menulis sebanyak 74,50 dan keterampilan berbicara sebanyak 78,20. Hasil belajar juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemelajar untuk berpikir kritis dan analitis. Hal tersebut senada dengan Braun (2015), Barell (2019:3), Eder dan Scholkmann (2020) dan Zumbach (2020:19) yang dapat dimaknai bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah prosedur pembelajaran yang meningkatkan kompetensi pemahaman pemelajar yang akan dijadikan sebuah karya melalui keterampilan menulis dan berbicara dalam sudut pandang kompetensi berbahasa. Prosedur-prosedur pembelajaran yang mencoba memadukan pembelajaran mandiri dan kelompok yang dikemukakan oleh Schwarz (2015) dan Klötzer et. al. (2015) juga tercermin dalam setiap sendi aktivitas pembelajaran selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai bagian terpenting dalam pembelajaran.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa model PBM hanya efektif pada beberapa kompetensi berbahasa saja. Pada pembelajaran bahasa Jerman, model PBM efektif atau memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi menyimak ($0,113 > 0,05$), keterampilan menulis ($0,587 > 0,05$) dan keterampilan berbicara ($0,106 > 0,05$). Pada kompetensi membaca, model PBM dinyatakan tidak efektif atau tidak memiliki pengaruh signifikan dengan hasil uji-t ($0,001 > 0,05$). Efektivitas model PBM dalam pembelajaran bahasa Arab dan Mandarin dari setiap kompetensi bahasa juga tidak berdampak signifikan pada semua kompetensi bahasa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model PBM efektif pada keterampilan menulis dan berbicara baik pada pembelajaran bahasa Arab maupun Mandarin. Sementara itu, model PBM dinyatakan tidak efektif terhadap kompetensi menyimak dan membaca di kedua bahasa tersebut.

Pada dasarnya ketidakefektifan di atas dipengaruhi oleh pengalaman belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model PBM. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua aktivitas pembelajaran pada bahasa Arab dan Mandarin yang dapat terlaksana dengan maksimal selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang secara tidak langsung berdampak pada kualitas kompetensi atau keterampilan bahasa asing mahasiswa.

Kesimpulan

Implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran bahasa Asing di perguruan tinggi berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: (a) penerapan model pembelajaran berbasis masalah ditempuh melalui tiga kegiatan utama yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan difokuskan pada aktivitas membuka/mengawali kelas serta melakukan apersepsi dan menyampaikan capaian pembelajaran. Kegiatan inti dengan menggunakan model PBM terdiri atas Sembilan aspek yakni: (1) penjelasan materi sesuai dengan tema/topik yang terdapat pada buku ajar; (2) petunjuk pengerjaan latihan sebagai pengenalan masalah; (3) penjelasan pengenalan masalah pada soal Latihan; (4) pendefinisian masalah dan sesi tanya jawab terkait kosakata atau tata bahasa yang terdapat pada soal latihan; (5) kegiatan curah pendapat; (6) penyusunan hipotesis; (7) perumusan tujuan pembelajaran; (8) belajar mandiri dan (9) belajar kelompok. Kegiatan penutup meliputi kegiatan refleksi, pemberian tindak lanjut pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran; (b) kompetensi berbahasa asing mahasiswa melalui model pembelajaran berbasis masalah berada pada kategori sedang. Nilai rerata hasil belajar bahasa Jerman mahasiswa sebanyak 78,87. Nilai rerata hasil belajar bahasa Arab mahasiswa sebanyak 78,43. Nilai rerata hasil belajar bahasa Mandarin mahasiswa sebanyak 78,95; (c) pada pembelajaran bahasa Jerman, model pembelajaran berbasis masalah efektif terhadap kompetensi menyimak, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Model pembelajaran berbasis masalah tidak efektif terhadap kompetensi membaca; dan (d) model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran bahasa Arab dan Mandarin efektif pada keterampilan menulis dan berbicara. Model pembelajaran tersebut tidak efektif pada kompetensi menyimak dan membaca.

Daftar Rujukan

- Barell, John. (2019). *Problem Based Learning an Inquiry Approach. Second Edition*. California: Corwin Press. Retrieved from: <https://books.google.co.id/books?id=8uUBAwAAQBAJ&pg=PA1&dq=problem+based+learning&hl=de&sa=X&ved=0ahUKEwiZ5f2mxYPNAhUIRo8KHWg7CwUQ6AEIRzAF#v=onepage&q=problem%20based%20learning&f=false>.
- Braun, Stefan. (2015). *Problemorientiertes Lernen*. [internet], from: www.hochschulverband.de [Accessed 12th Maret 2022 at 09:46].
- Eder, Franziska dan Antonia Scholkmann. (2020). *Lehrende als Coaches: Lernbegleitung von Studierenden am Beispiel des Tutoring im Problem Based Learning (PBL)*. Journal Hochschuldidaktik. Volume 2.

- Jono, A. A. (2016). Studi implementasi kurikulum berbasis KKNi pada program studi pendidikan bahasa inggris di LPTK se-kota Bengkulu. *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Klötzer, dkk. (2015). Pol-Problem orientiertes Lernen. [internet], from: www.uni-muester.de [Acessed 10th March 2022 at 09:00].
- Schwarz, Renate Govaers. *Problemorientiertes Lernen (PoL) und Subjektive Theorien (ST)*. [internet], from: www.uke.de [Acessed 10th March 2022 at 10:05].
- Zumbach, Jörg. (2020). *PBL: Problemorientiertes Lernen*. Münster: Waxmann Verlag.